

**Penulis:**

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.- Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. - Dr. Karwadi, M.Ag.  
Dr. Marhumah, M.Pd.- Dr. Muqowim, M.Ag. dan Drs. Muhammad Askar  
Dr. Siti Fatonah, M.Pd. dan Atik Wartini, S.Pd.I-M. Agus Nuryatno, Ph.D.



# ANTOLOGI

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DAN PENDIDIKAN DASAR ISLAM

*Jilid 2*



**Penulis:**

Dr. Mahmud Arif, M.Ag. - Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. - Dr. Karwadi, M.Ag.  
Dr. Marhumah, M.Pd. - Dr. Muqowim, M.Ag. dan Drs. Muhammad Askar  
Dr. Siti Fatonah, M.Pd. dan Atik Wartini, S.Pd.I-M. Agus Nuryatno, Ph.D.



# ANTOLOGI

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DAN PENDIDIKAN DASAR ISLAM



Perpustakaan Nasional:

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dr. Mahmud Arif, dkk

Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar Islam Jilid  
2, Program Studi PGRA/PGMI

Penulis: Dr. Mahmud Arif, dkk, — cet. 1. — Yogyakarta:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

viii + 172 hlm, 16 cm x 24 cm

ISBN: 978-602-72084-4-5

I. Antologi

2. Pendidikan

I. Judul

II. Dr. Mahmud Arif, dkk

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau  
seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan tidak  
bermoral dan melawan hukum

Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar Islam Jilid 2

Penulis:

Dr. Mahmud Arif - Dr. Sangkot Sirait

Dr. Karwadi, M.Ag. - Dr. Marhumah, M.Pd. - Dr. Sabarudin

Dr. Muqowim dan Drs. Muhammad Askar

Dr. Siti Fatonah, M.Pd. dan Atik Wartini, S.Pd.I

M. Agus Nuryatno, Ph.D. dan Rizza Mar'atus Sholikhah, S.Pd.I.

Cetakan I: Februari 2015

Penerbit: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978

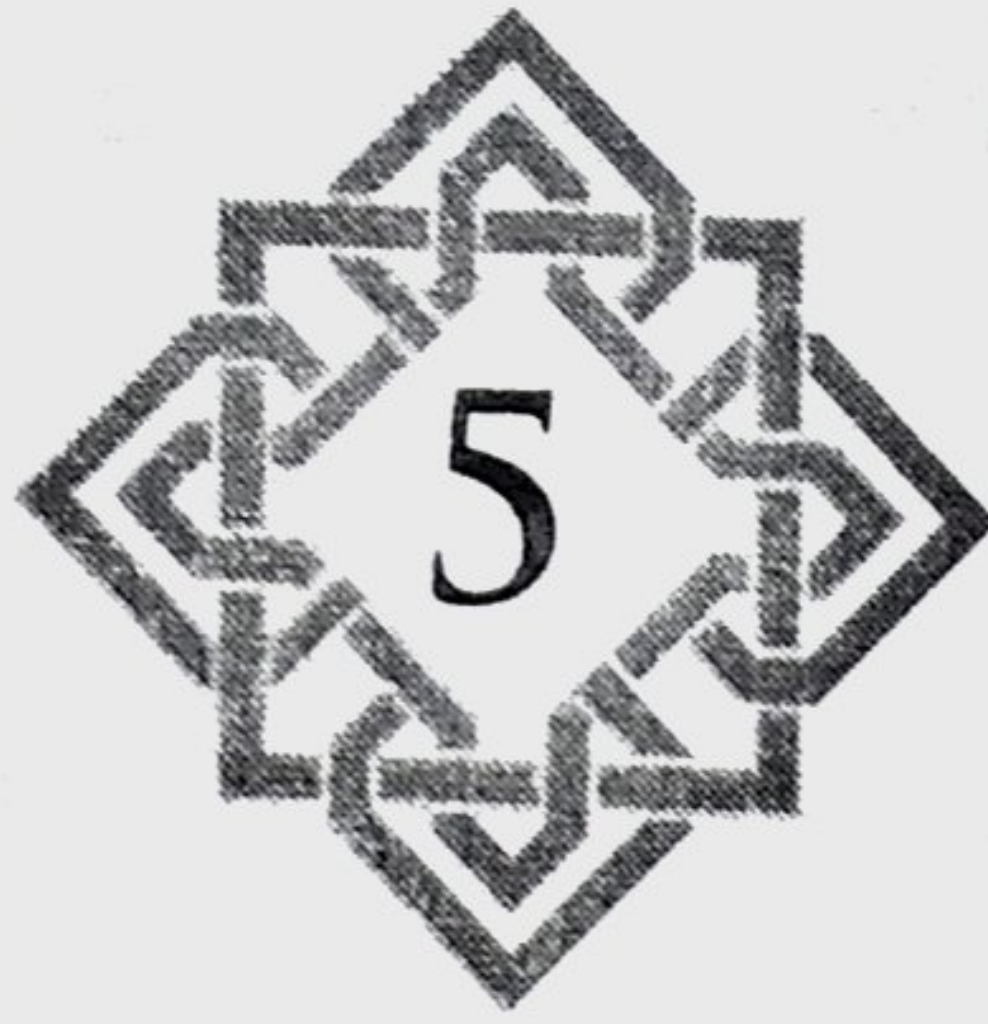
Website <http://pps.uin-suka.ac.id>

E-Mail: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id)

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>v</b>
• <b>ISLAM HUMANIS DAN HUMANISASI PENDIDIKAN</b> (Refleksi atas <i>Kebebasan Beragama</i> Karya Jâbir al-'Ulwâni untuk Landasan Edukasi Anak)	
Oleh: Dr. Mahmud Arif .....	1
• <b>KONSEP TEMATIK-INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN MI</b>	
Oleh: Dr. Sangkot Sirait .....	15
• <b>IMPLIKASI MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PEMBELAJARAN DI SD/MI</b>	
Oleh: Dr. Karwadi, M.Ag. ....	37
• <b>PENGARUSUTAMAAN GENDER (PUG) DI MADRASAH SEBAGAI KEHARUSAN ZAMAN</b>	
Oleh: Dr. Marhumah, M.Pd. ....	57
• <b>MENCETAK ANAK USIA DINI ISLAM MENJADI GENERASI SHOLEH DAN SHOLEHAH</b> Perhatikan Faktor Proaga (Proses, Agama, dan Apresiasi)	
Oleh: Dr. Muqowim dan Drs. Muhammad Askar .....	79

- **PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK ANAK USIA DINI 4-6 TAHUN**  
Studi Kasus di TK ABA Ukhuwwah Islamiyah Kecamatan Kraton Yogyakarta  
Oleh: Dr. Siti Fatonah, M.Pd. dan Atik Wartini, S.Pd.I. .... 97
- **BUKU DIARY GURU DAN PESERTA DIDIK SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KETERBUKAAN ANTARA GURU, PESERTA DIDIK DAN ORANG TUA, MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DAN KEPEKAAN SOSIAL**  
Oleh: M. Agus Nuryatno, Ph.D. dan Rizza Mar'atus Sholikhah, S.Pd.I. .... 117
- **PERAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN**  
Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Sa'du Srimartani Bantul  
Oleh: Dr. Sabarudin ..... 135



Dr. Muqowim dan Drs. Muhammad Askar

# MENCETAK ANAK USIA DINI ISLAM MENJADI GENERASI SHOLEH DAN SHOLEHAH PERHATIKAN FAKTOR PROAGA (PROSES, AGAMA, DAN APRESIASI)

## A. Pendahuluan

**A**nak adalah hiasan dan penghibur hati bagi kehidupan manusia di dunia, di samping sebagai penerus perjuangan dan sejarah kehidupan mereka. Al-Quran telah mengilustrasikan: "Harta benda dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan di dunia". (QS. Al-Kahfi: 46). Pada ayat lain, Allah juga menegaskan; "Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan terhadap apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)". (QS. Ali Imran: 14).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orangtua-Anak*, Yogyakarta: LeKPIM bekerjasama dengan Mitra Pustaka, Cetakan Ke X, 2003, hlm. 119

Selanjutnya dijelaskan bahwa bagi orang-orang yang mendambakan kemuliaan, baik di dunia maupun di akherat, senantiasa mengharapkan kehadiran anak-anak yang saleh, sehingga secara terus menerus memanjatkan doa:” Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Al-Furqan: 74).<sup>2</sup>

Pengertian anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang sulbi atau anak cucu keturunan sendiri, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim di manapun mereka berada, atau berasal dari kebangsaan manapun. Kesemuanya adalah termasuk generasi umat, yang menjadi tempat bertumpu harapan untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya, sebagaimana firman Allah yang artinya: “Dan sesungguhnya (umat tauhid) ini adalah umat kalian, yakni umat yang satu. (QS. Al-Mukminun: 52).<sup>3</sup> Berdasar keterangan di atas maka kewajiban pendidikan anak menjadi tanggung jawab semua muslim sehingga bukan hal aneh bermunculan komunitas-komunitas guru, pendidik anak usia dini, dan orang-orang peduli anak usia dini.

Meskipun demikian, seorang anak tetap bergantung pada ‘oleh siapa’ ia dibesarkan. Jika orang tua yang membesarkannya, maka pengaruh kedua orang tuanya akan sangat dominan sekali. Kalau anak banyak menghabiskan waktunya bersama kakek atau neneknya atau pamannya, maka pengaruh merekalah yang akan melekat dan menjadi pegangan anak, dan akan pula membentuk kepribadian anak itu.<sup>4</sup> Kedudukan anak dalam Islam dan siapa yang harus bertanggung dalam pendidikannya, sudah sangat jelas berdasarkan keterangan di atas.

Terkait dengan persoalan tersebut, kasus berikut nampaknya perlu dicermati dan direnungkan.

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 119

<sup>3</sup> Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh*, Yogyakarta:LeKPIM, Cetakan Keempat, 2003, hlm. 13

<sup>4</sup> Rahmat Affandi, *Hentikan Kebiasaan Berbahaya bagi Anak!*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011, hlm.. 3

Cici (5,5 tahun), berdiri, diam, takut dimarahi lagi. Kejadian tiga hari yang lalu terulang. Cici baru saja memecahkan gelas kaca untuk kedua kalinya. Biasanya, Cici menggunakan gelas plastik yang memang dikhususkan untuknya. Rasa keingintahuannya yang sesuai dengan perkembangannya, membuatnya ingin mencoba gelas yang bukan plastik. Tiga hari yang lalu, ibunya memarahinya. "Kenapa menggunakan gelas kaca? Gelasmu yang plastik ini kan? Kenapa tidak hati-hati pegangnya? Itulah tidak pernah mau dengar kalau dikasih tahu. Ambil pecahannya. Jangan disapu. Pelan-pelan ambilnya. Kenapa begitu caranya. Mau berdarah tanganmu. Gini lho. Sukanya nambah kerjaan orang tua saja. Nanti pakai gelas kaca lagi ya, tidak usah pakai gelas plastik. Biar gelas kacanya pecah semua". Ibunya melontarkan kalimat-kalimat beruntun dan tidak memberikan kesempatan kepada Cici untuk memberikan penjelasan. Yang nyata terlihat di mata ibunya adalah Cici bersalah telah memecahkan gelas dan akibatnya kata-kata, sikap dan perlakuan orang dewasa (ibunya) pada Cici sudah menempel dalam memori Cici.

Pertanyaannya adalah, pernahkah kejadian yang dialami Cici ditemukan di lingkungan anda, di keluarga anda, atau bahkan anda adalah salah satu pelakunya? Na'udzubillah.

Sekilas, kejadian tersebut seperti hal yang biasa dan wajar, bahkan terkadang tidak disadari bahwa efek ke depan sangat dahsyat. Sering orang tidak menyadari seberapa besar rasa percaya diri anak sirna ketika sedang berproses untuk masuk dalam dunia ilmu yang lebih luas, seberapa besar ajaran rasa syukur terhadap suatu kondisi dilewatkan, dan seberapa besar rasa penghargaan terhadap upaya peningkatan kemampuan telah diabaikan bahkan telah dipupuskan.

Dari kejadian di atas, setidaknya ada tiga faktor penting yang terlupakan dan lepas dari perhatian. Kejadian di atas telah melepas momen indah dan melewatkannya dengan sia-sia. Padahal semestinya bisa menjadi pembelajaran sangat berharga di masa usia emasnya. Bahkan penanaman nilai mulia pada usia emas berganti menjadi penenggelman nilai mulia dan penanaman nilai tercela. Tiga faktor yang terlupakan tersebut adalah: pertama,



melupakan proses dan hanya melihat hasil, kedua, mengabaikan nilai agama baik sengaja maupun tidak, dan ketiga, melupakan ajaran menghargai hasil karya orang.

Bertolak dari kondisi di atas maka disusunlah tulisan ini untuk mengingatkan para orang tua, guru, pendidik, dan para pemeduli anak tentang pentingnya penanaman mengutamakan proses bukan hasil akhir, penanaman nilai agama dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, dan penanaman arti pentingnya sebuah apresiasi atau penghargaan terhadap pencapaian tahapan perkembangan anak usia dini.

## B. Pembahasan

Anak yang baru lahir adalah suci. Orang tua, guru, pendidik, orang-orang terdekat, dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam perubahan kesucian anak. Sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim yang artinya bahwa tiap-tiap anak yang baru lahir adalah dalam keadaan suci (tidak berdosa), maka orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Nasrani, Yahudi atau Majusi.<sup>5</sup> Perubahan-perubahan yang terjadi pada anak adalah karena rangsangan yang datang dari luar. Sel-sel saraf (*neuron*) yang merupakan anugerah tidak ternilai dari Yang Maha Kuasa akan mati atau berperan aktif dan berkembang tersendat, wajar-wajar atau cemerlang tergantung pada orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus mendapat perhatian dan prioritas.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Anak (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>6</sup> Definisi dalam Undang-undang di atas

---

<sup>5</sup> Achmad Sapari, *Pentingnya Pendidikan Akhlak Mulia bagi Siswa TK dan SD*, Fasilitator Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, Nomor I Tahun 2006, hlm. 24

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan*

sangat jelas bahwa yang harus dilakukan oleh para orang tua, guru, pendidik, dan semua orang yang peduli anak usia dini adalah memberikan rangsangan pendidikan. Banyak teori, pandangan, buku, metode tentang cara mendidik anak usia dini yang sudah beredar di sekitar kita yang dapat dijadikan panduan dalam mendidik. Tetapi entah kenapa, begitu banyak panduan yang beredar, masih juga ditemukan berita-berita tentang perlakuan tidak manis terhadap anak usia dini. Melalui tulisan ini, penulis mengajak anda memperhatikan tiga faktor untuk mencetak anak usia dini islam menjadi generasi sholeh sholehah, yaitu faktor proaga: proses, agama, dan apresiasi.

### 1. Faktor Proses

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu bergerak aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya, anak mempunyai kemampuan untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan. Kemampuan yang demikian di sebut sebagai kecakapan proses. Kecakapan proses ini merupakan kecakapan prasyarat yang harus dimiliki anak agar dapat menguasai keilmuan atau kemampuan.<sup>8</sup> Selanjutnya dinyatakan bahwa assessment atau penilaian terhadap kecakapan anak bersifat kontinyu setiap saat.<sup>9</sup> Pengertian yang dapat diambil dari keterangan di atas adalah proses merupakan sebuah tahapan

---

Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, 2011, hlm. 3

<sup>7</sup> Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, 2014, hlm. 15

<sup>8</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Keempat, 2011, hlm. 73

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 77

yang harus diperhatikan, bukan hasil akhirnya saja. Tahapan-tahapan atau proses perkembangan adalah sebuah keadaan nyata dari perubahan sedikit demi sedikit anak usia dini yang tidak boleh terlewatkan.

Gambaran yang nyata dan langsung dapat dilihat dari proses perkembangan anak usia dini adalah perkembangan dari segi motorik. Melewatkan prosesnya berarti akan menimbulkan tanda tanya seandainya yang terjadi tidak seperti yang diinginkan. Misalnya kenapa anak tiba-tiba tidak bisa jalan, apa yang terjadi sebelumnya dan seterusnya.

Menurut Mansur, dari segi motorik, bayi baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi refleks motorik yang kompleks. Beberapa di antaranya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, mengisap puting susu yang dimasukkan ke dalam mulut, menengok pada sentuhan di ujung mulut, dan menggenggam barang yang diletakkan di telapak tangannya. Dengan demikian aspek motorik pada bayi mengikuti gerakan yang diberikan pada anggota badan bayi. Oleh karena itu, gerakan orang tua hendaknya diikuti gerakan mendidik yang Islami. Masih menurut Mansur, proses berikutnya melalui tahapan-tahapan secara pelan, dimulai dari telungkup, duduk, merangkak dan merayap, kemudian berdiri dan berjalan.<sup>10</sup>

Perhatian terhadap proses perkembangan anak, tidak terbatas melihat dan mendampingi, tetapi harus disertai dengan panduan akurat tentang standar tingkat pencapaian perkembangannya. Apabila standarnya diketahui maka tindakan apa yang harus dilakukan, dapat dikerjakan sesuai dengan semestinya. Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun peraturan tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) telah disusun antara lain sebagai berikut:

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 25-28

merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak: 0 - <2 tahun; 2 - <4 tahun; dan 4 - <6 tahun. Pengelompokan usia 0 - <1 tahun dilakukan dalam rentang tiga bulanan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat. Pengelompokan usia 1 - <2 tahun dilakukan dalam rentang enam bulanan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung tidak sepesat usia sebelumnya. Untuk kelompok usia selanjutnya, pengelompokan dilakukan dalam rentang waktu per tahun.<sup>11</sup>

Uraian di atas sudah menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan proses berkembangnya anak. Hasil akhir juga penting tetapi melewatakan prosesnya adalah sebuah kehilangan besar karena tidak akan kembali hari yang telah lalu.

Bagaimana dengan masa prosesnya Cici? Andai waktu boleh diputar, semestinya Cici didukung pada saat berusaha mengasah keterampilannya menggunakan tangan kanan dan

---

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, 2011, hlm.4

kirinya (lingkup perkembangan motorik kasar); semestinya Cici didukung pada saat berusaha mengasah kemampuan mengolah kemampuan jemari mungilnya dengan media gelas kaca dan gelas plastik (lingkup perkembangan motorik halus); semestinya Cici didukung pada saat berusaha mengasah kemampuan membedakan gelas kaca dan gelas plastik, menyelidik kenapa pecah, mengenal sebab akibat, dan memecahkan masalah mengatasi gelas kaca yang pecah (lingkup perkembangan kognitif: pengetahuan umum dan sains); semestinya Cici didukung pada saat berusaha mengasah kemampuan mengenal perbedaan bentuk, warna, dan ukuran antara gelas kaca dan gelas plastik (lingkup perkembangan kognitif: konsep bentuk, warna, ukuran); semestinya Cici didukung pada saat berusaha mengasah kemampuan menerima dan mengerti beberapa perintah secara bersamaan serta memahami aturan (lingkup perkembangan bahasa: menerima bahasa); semestinya Cici didukung pada saat berusaha mengasah kemampuan menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, dan mengungkapkan lebih banyak kosa kata dan mengekspresikan pada orang lain (lingkup perkembangan bahasa: mengungkapkan bahasa); semestinya Cici didukung pada saat berusaha mengasah kemampuan bersikap kooperatif dengan orang lain, belajar sikap toleran, mengekspresikan emosi, mengenal tata karma dan santun berbicara, memahami peraturan dan disiplin, mengenal rasa empati, tidak mudah menyerah, dan bangga hasil eksperimen berganti gelas (lingkup perkembangan sosial emosional).

## 2. Faktor Agama

Agama dan moral adalah satu di antara lima aspek lingkup perkembangan yang harus diberikan kepada anak usia dini. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tersebut, tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 2 - ≤ 6 tahun diberikan secara rinci. Sedangkan untuk kelompok usia 0 - <24 bulan, tidak diatur secara spesifik, sehingga pelaksanaannya diserahkan kepada para pendidik dan lembaga-lembaga PAUD.

Dalam agama terkandung nilai-nilai moral, etik, dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang

tua mempunyai tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman. Maksud dan tujuan pendidikan agama pada anak usia sedini mungkin ini relevan dengan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, artinya: "Setiap kamu adalah penanggung jawab yang akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang telah dipercayakan kepadanya. Dan seorang ayah bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan seorang ibu bertanggung jawab atas harta dan anak suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya". Hadis lain dikatakan: "Jika meninggal seorang anak Adam maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara yaitu amal jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan".<sup>12</sup>

Berkaitan dengan lingkup perkembangan agama dan moral, Ratna Megawangi menyatakan bahwa sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf dan orang-orang bijak mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.<sup>13</sup>

Begitu pentingnya pendidikan bagi anak usia dini ini, Islam menganggap bahwa mendidik anak adalah jihad. Agar masyarakat memperhatikan urusan anak-anak, Islam menyatakan bahwa usaha orang tua dan para pendidik dalam membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka adalah sama dengan ibadah dan berjuang di jalan Allah. Rasulullah bersabda bahwa satu hari bagi pemimpinan yang (bersikap) adil, jauh lebih

---

<sup>12</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini....*, hlm. 107-108

<sup>13</sup> Muhammad Askar, *Penerapan Metode Dora Tebar Siulannya untuk Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Mulia Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Timur*. Naskah LKN Nasional, 2011, hlm. 1

baik dari pada ibadah selama tujuh puluh tahun. Kemudian beliau bersabda bahwa setiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggungjawab terhadap orang yang dipimpin(nya). Tidaklah sama seorang yang berusaha untuk memperbaiki dirinya dan orang lain, dengan seorang yang hanya sibuk memperbaiki diri sendiri. Dan tidaklah sama seorang yang bersabar atas gangguan (orang lain) dengan seorang yang hanya berusaha untuk hidup senang dan bebas dari gangguan. Bertahan dan tabah dalam menghadapi kesulitan kehidupan dalam rumah tangga dan anak merupakan jihad di jalan Allah.<sup>14</sup>

Namun demikian, perlu diingat tentang sifat-sifat agama pada anak. Mansur menyatakan bahwa ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun mereka belum sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.<sup>15</sup>

Melihat kedudukan pendidikan agama pada anak seperti di atas dan materi yang telah diberikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009, maka diperlukan metode yang tepat. Metode penyampaian materi yang boleh dicobakan antara lain Metode Dora Tebar Siulannya (dongeng, praktek, keteladanan, menggambar, diskusi, diulang-ulang, bernyanyi).

*Pertama*, dongeng. Langkah awal sebelum mendongeng adalah memilih judul yang sesuai dengan tema hari itu. Apabila ada media, bisa dipergunakan, misalnya boneka, alat pertukangan, majalah/buku bergambar dan lain-lain. Mendongeng dengan hati, ekspresif, menguasai ruangan, dan memainkan suara. Materi dongeng bisa mengambil dari buku, bisa pengembangan dari dongeng yang sudah ada dan bisa juga dari rekaan sendiri. Untuk pengayaan materi dongeng, diperlukan untuk memperbanyak membaca. Semakin banyak membaca, semakin banyak materi yang

---

<sup>14</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hlm. 161-162

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 52

didapatkan sehingga ketika harus mendongeng secara spontan pun selalu siap.

*Kedua, praktek.* Praktek adalah pelaksanaan nyata. Praktek penanaman akhlak mulia memiliki dampak yang lebih besar dibanding kegiatan lain. Banyak hal yang bisa dipraktekkan. Misalnya, ketika anak berkelahi, segera dilerai dan mengajak saling minta maaf, menjenguk orang sakit, menepati janji, mengajak bekerja sama dan lain-lain.

*Ketiga, keteladanan.* Orang tua, guru, pendidik dan orang terdekat adalah orang terdepan dalam memberi contoh, memberi motifasi atau dorongan bagi anak. Keteladanan merupakan contoh nyata dari perilaku orang terdekat. Contoh-contoh melalui keteladanan ini sangat banyak. Misalnya mengucapkan terima kasih setelah dibantu, membuang sampah ke tempat sampah, makan dengan tangan kanan dan sambil duduk, dan lain-lain.<sup>16</sup> Keteladanan merupakan faktor utama dan paling efektif di dalam pendidikan anak, maka dibutuhkan suatu pembiasaan diri dari orang tua. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan ditiru dan diteladani oleh anak-anak. Tentu kebiasaan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua semestinya adalah pola kebiasaan dan pembiasaan yang positif, yang dapat memberikan energi dan sugesti positif bagi anak-anaknya.<sup>17</sup>

*Keempat, menggambar.* Panca indra adalah gerbang masuknya segala pengetahuan. Salah satu indra tersebut adalah indra penglihatan. Melalui metode ini, orang tua atau guru menggambar materi pembelajaran sesuai dengan tema. Cara menggambar, tidak langsung gambar jadi. Misalnya, satu garis lurus kemudian anak atau peserta didik diminta untuk menebak gambar tersebut. Karena belum ada yang betul tebakan, ditambah lagi garis (goresan), peserta didik diminta menebak lagi dan seterusnya sehingga peserta didik dapat menebak gambar yang benar. Setelah itu, baru digambar obyek lain sedemikian rupa sehingga materi bisa disampaikan dan peserta didik tetap merasa senang dan tertarik.

---

<sup>16</sup> Muhammad Askar, *Penerapan Metode Dora Tebar Siulannya.....*, hlm. 19-20

<sup>17</sup> Rahmat Affandi, *Hentikan Kebiasaan Berbahaya...*, hlm. 4



*Kelima*, diskusi. Metode diskusi dimulai dengan tutor memberikan topik diskusi. Misalnya, tutor menceritakan kalau tadi pagi tutor mendengar ada peserta didik yang menangis ketika dimandikan pagi hari. Kemudian tutor minta pendapat dari peserta didik. Di situ akan muncul jawaban-jawaban yang bermacam-macam. Setelah jawaban-jawaban diberikan, tutor merangkum jawaban dan memberikan pemahaman-pemahaman.

*Keenam*, diulang-ulang. Menjaga agar materi tidak mudah lupa atau cepat menghafal maka perlu diulang-ulang. Agar mengulang-ulang tidak melelahkan maka perlu menggunakan cara yang halus. Misalnya, "aduh,,, ayahanda lupa surat An-Naas, adik masih ingat ya,,,,, oooo, bagus sekali, adik belum lupa,,, agar ayahanda ingat, yuk kita ulang sama-sama yuk,,,,,". *Ketujuh*, bernyanyi. Bernyanyi adalah melantunkan tembang. Sebelum mulai bernyanyi, peserta didik diajak berbicara yang berkaitan dengan isi lagu. Misalnya, "teman-teman, tidak lama lagi, sudah waktunya pulang,,, ayahanda mau tanya dulu,,,,setelah pulang sekolah, apa yang dilakukan,,,iya pinter, terus,,,? iya, terus,,,hm, bagus,,,yuk pakai lagu yuk,,,1 2 3 kalau akau pulang sekolah....". Apabila ada pesan yang ingin disampaikan melalui lagu maka bisa mencari lagu yang sesuai atau menulis syair lagu sendiri.<sup>18</sup>

Ada beberapa kiat yang bisa dilakukan para orang tua, guru dan lainnya untuk pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini Islam, antara lain: (1) Sering-seringlah mengungkapkan cinta dan kasih sayang. Ungkapan cinta dan kasih sayang ini bisa anda lakukan dengan misalnya dengan pelukan lembut, motivasi, dorongan, persetujuan, senyuman. Hal ini akan membuat anak percaya diri dan timbul rasa nyaman dalam diri anak. (2) Jadilah pendengar yang baik. (3) Ciptakan suasana aman, misalnya dengan tidak berdebat di depan anak. (4) Ajari anak tentang aturan dan batasan. (5) Berikan tanggung jawab dengan memberikan pekerjaan atau "tugas" yang harus dilakukan. (6) ajarkan mereka mengenai benar dan salah.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Askar, *Penerapan Metode Dora Tebar Siulannya....*, hlm. 20-23

<sup>19</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, 2012, hlm. 83

*Kelima*, diskusi. Metode diskusi dimulai dengan tutor memberikan topik diskusi. Misalnya, tutor menceritakan kalau tadi pagi tutor mendengar ada peserta didik yang menangis ketika dimandikan pagi hari. Kemudian tutor minta pendapat dari peserta didik. Di situ akan muncul jawaban-jawaban yang bermacam-macam. Setelah jawaban-jawaban diberikan, tutor merangkum jawaban dan memberikan pemahaman-pemahaman.

*Keenam*, diulang-ulang. Menjaga agar materi tidak mudah lupa atau cepat menghafal maka perlu diulang-ulang. Agar mengulang-ulang tidak melelahkan maka perlu menggunakan cara yang halus. Misalnya, "aduh,,, ayahanda lupa surat An-Naas, adik masih ingat ya,,,,, oooo, bagus sekali, adik belum lupa,,, agar ayahanda ingat, yuk kita ulang sama-sama yuk,,,,,". *Ketujuh*, bernyanyi. Bernyanyi adalah melantunkan tembang. Sebelum mulai bernyanyi, peserta didik diajak berbicara yang berkaitan dengan isi lagu. Misalnya, "teman-teman, tidak lama lagi, sudah waktunya pulang,, ayahanda mau tanya dulu,,,,,setelah pulang sekolah, apa yang dilakukan,,,,iya pinter, terus,,,? iya, terus,,,hm, bagus,,,yuk pakai lagu yuk,,,1 2 3 kalau akau pulang sekolah....". Apabila ada pesan yang ingin disampaikan melalui lagu maka bisa mencari lagu yang sesuai atau menulis syair lagu sendiri.<sup>18</sup>

Ada beberapa kiat yang bisa dilakukan para orang tua, guru dan lainnya untuk pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini Islam, antara lain: (1) Sering-seringlah mengungkapkan cinta dan kasih sayang. Ungkapan cinta dan kasih sayang ini bisa anda lakukan dengan misalnya dengan pelukan lembut, motivasi, dorongan, persetujuan, senyuman. Hal ini akan membuat anak percaya diri dan timbul rasa nyaman dalam diri anak. (2) Jadilah pendengar yang baik. (3) Ciptakan suasana aman, misalnya dengan tidak berdebat di depan anak. (4) Ajari anak tentang aturan dan batasan. (5) Berikan tanggung jawab dengan memberikan pekerjaan atau "tugas" yang harus dilakukan. (6) ajarkan mereka mengenai benar dan salah.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Askar, *Penerapan Metode Dora Tebar Siulannya....*, hlm. 20-23

<sup>19</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, 2012, hlm. 83

Setelah melihat uraian di atas, bagaimana dengan pendidikan agama Cici pada kejadian di atas? Cici telah kehilangan momen tepat untuk pembelajaran lingkup perkembangan agama dan moral yang meliputi: mengenal ajaran Agama Islam ketika mendapat musibah gelas kaca pecah; membiasakan beribadah saat minum menggunakan tangan kanan dan sambil duduk (adab makan dan minum); memahami perilaku mulia (penolong, sopan); dan membedakan perilaku baik dan buruk.

### 3. Faktor Apresiasi

Anak adalah amanah, anak adalah anugerah dari Sang Pencipta. Orang tua bertanggung jawab secara moral kepada Sang Pencipta, terutama dalam hal mendidiknya. Kesungguhan orang tua dalam mendidik anak merupakan langkah awal keberhasilan orang tua dalam membina rumah tangga dan keluarganya, terlebih apabila anak-anak menurut perintah orang tuanya, mengerti akan tugasnya, dan menuruti perintah agamanya. Perilaku yang ditunjukkan anak akan menjadi indikator tentang keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.<sup>20</sup> Kemudian kalau perilaku anak dikaitkan dengan tingkat pencapaian perkembangan maka tentulah anak-anak tidak sama kemampuannya. Dan yang paling harus diperhatikan adalah bahwa sesedikit apapun tingkat pencapaian anak, apresiasi atau penghargaan harus diberikan kepadanya.

Rochmahwati menyatakan bahwa salah satu hal yang perlu dilakukan ketika anak melakukan perbuatan baik adalah memberikan apresiasi agar anak merasa dihargai. Sedangkan penghargaan tidak harus selalu berupa materi, bisa sebuah pujian, tepuk tangan, dekapan dan lain-lain. Pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa memberikan penghargaan terhadap perbuatan anak adalah perlu.<sup>21</sup>

Adapun bentuk-bentuk penghargaan atau hadiah menurut Rochmahwati masih dalam tulisan yang sama adalah tidak harus berupa barang, bisa berupa pelukan atau dekapan, ciuman atau kecupan, kata-kata pujian, toast atau kompak, menceritakan

<sup>20</sup> Rahmat Affandi, *Hentikan Kebiasaan Berbahaya....*, hlm. 70-71

<sup>21</sup> Muhammad Askar, *Penerapan Metode Dora Tebar Siulannya .....*, hal. 17

perbuatan baik atau hasil karya yang telah dilakukan atau dibuat, dan jika hadiah berupa barang maka harus sesuai prinsip perkembangan anak dan tidak membahayakan.<sup>22</sup>

Rahmat Affandi menyatakan sebagai berikut. Ketika seorang anak berhasil mencapai suatu prestasi tertentu atau telah berbuat kebaikan, maka sebagai orang tua hendaknya jangan pelit dan ragu-ragu untuk memberikan pujian. Dengan memberikan pujian, apalagi jika dibarengi dengan pemberian hadiah, maka akan timbul perasaan dihargai dan jerih payahnya diakui oleh orang tuanya. Dengan demikian anak akan merasa bahagia. Karena anak merasa bahagia, maka akan ada kecenderungan untuk mengulangi dan merasakan lagi kebahagiaan tersebut.<sup>23</sup> Tetapi sebaliknya, Rahmat Affandi juga menyatakan, orang tua yang kurang memberi penghargaan, dikatakan mengidap penyakit kusta (kurang sentuhan cinta).<sup>24</sup>

Lebih lanjut dinyatakan, dalam mendukung upaya kemajuan perkembangan jiwa anak maka ada yang disebut penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah bentuk perhatian orang tua untuk menumbuhkembangkan motivasi anak dalam pencapaian sesuatu. Penguatan juga sebagai bentuk rasa hormat dan penghargaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang telah mencapai prestasi tertentu. Penguatan juga diberikan sebagai bentuk dorongan orang tua terhadap anaknya manakala sang anak belum mencapai prestasi tertentu.

Penguatan ada yang bersifat verbal dan ada juga yang bersifat non verbal. Penguatan yang bersifat verbal bisa dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya: Bagus! Bagus sekali, ya betul, pintar, seratus buat kamu, anak mama memang hebat, luar biasa, wah, jago sekali, dan lain-lain. Sedangkan penguatan non verbal bisa berupa gerak isyarat seperti: anggukan kepala, acungan jempol, senyuman, sorot mata yang sejuk, bersahabat, dan lain-lain. Atau

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 29

<sup>23</sup> Rahmat Affandi, *Hentikan Kebiasaan Berbahaya....*, hlm. 61-62

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 44

penguatan yang bersifat kontak, seperti: tepukan di pundak, jabat tangan, melakukan tos-tosan, dan lain-lain.

Penguatan juga diberikan bukan hanya bagi anak yang mendapat nilai bagus, atau melakukan hal-hal yang baik, tetapi kepada anak yang mendapat nilai rendah atau melakukan kesalahan. Kita bisa memberikan penguatan yang bersifat korektif dan konstruktif yang dapat membangun dan menumbuhkan semangat anak. Seperti kalau anak kita mendapat nilai rendah, kita jangan mencemooh, memarahinya atau bahkan menghujatnya. Kita berkewajiban untuk menumbuhkan semangatnya agar kelak di kemudian hari dapat lebih baik lagi. Sebagai contoh misalnya dengan kalimat "Sabar ya nak! Tetap semangat. Mama tetap bangga sama kamu, Mama yakin kalau belajarnya lebih giat lagi nilaimu akan bagus sekali". Kalimat tersebut diiringi dengan penguatan non verbal berupa belaian di rambutnya, atau tepukan di bahunya.<sup>25</sup> Tetapi sebaliknya, ketika orang tua atau pendidik yang melakukan kesalahan, harus ikhlas dan mau minta maaf dan berterus terang, misalnya terlambat datang, lupa janji dan lain-lainnya. Ketika tidak bisa menjawab pertanyaan anakpun harus berterus terang, misalnya dengan jawaban, "maaf ya, bapak lupa, bapak mau belajar dulu, kalau bapak dah temukan jawabannya, bapak segera beri tahu". Atau "maaf ya, bapak kok belum tahu, yuk kita cari sama-sama jawabannya".

Lalu bagaimana dengan penghargaan terhadap Cici? Kesempatan Cici untuk belajar menghargai orang lain dan kepercayaan diri (sosial emosional), telah terenggut. Lalu apa dampak terhadap kejadian yang telah terlanjur menimpa Cici? Harapan semuanya, Cici baik-baik saja. Namun demikian, kehati-hatian dalam mendidik, merespon, dan berinteraksi dengan anak usia dini perlu diperbaiki.

Siskandar menyatakan stress pada usia dini dapat merusakkan secara permanen fungsi otak anak, cara belajar, dan memorinya. Penelitian sebelumnya menunjukkan anak yang mengalami stress yang sangat besar dalam perkembangan kognitif,

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 103-104

## 94 Mencetak Anak Usia Dini Islam Menjadi Generasi Sholeh dan Sholehah

tingkah laku, dan emosionalnya akan mengalami kesulitan di kemudian hari.<sup>26</sup>

Efek samping yang lain: anak tumbuh menjadi pribadi yang tertekan, anak menjadi lebih pendiam, kreativitas dan potensi anak terbenam, anak menjadi kurang percaya diri, anak akan selalu bergantung pada orang lain, secara tidak langsung mengajarkan kepada anak cara mendidik yang salah, dan anak akan meniru atau bahkan akan lebih bawel dan cerewet kepada teman sebayanya atau kepada adiknya.<sup>27</sup>

### C. Penutup

Setiap anak adalah unik dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Mereka perlu bimbingan dan pendidikan yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan berdasarkan usia. Orang tua, guru atau orang-orang terdekatnya, tidak semestinya bersikap menjadi orang paling super di mata mereka. Sekali waktu dapat bertindak sebagai teman, waktu yang lain bertindak sebagai penyemangat, teladan dan lain-lain. Semua itu harus dilakukan dalam rangka menuju terwujudnya anak usia dini islam menjadi generasi yang sholeh sholehah.

Menuju tujuan mewujudkan generasi sholeh sholehah tersebut ada tiga faktor yang harus diperhatikan yaitu faktor proaga (proses, agama, apresiasi). Memperhatikan faktor proses karena proses merupakan tahapan-tahapan baku yang harus mendapatkan pendampingan dan pendidikan. Memperhatikan faktor agama karena agama adalah pedoman hidup abadi sehingga harus ditanamkan dan dibudayakan sejak dini. Memperhatikan faktor apresiasi karena dengan adanya apresiasi atau penghargaan, anak akan merasa diakui keberadaannya dan benar-benar diperhatikan serta memupuk rasa percaya diri.

---

<sup>26</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hlm. 80-81

<sup>27</sup> Rahmat Affandi, *Hentikan Kebiasaan Berbahaya....*, hlm. 22-23

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Rahmat. 2011. *Hentikan Kebiasaan Berbahaya bagi Anak!*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Askar, Muhammad. 2011. *Penerapan Metode Dora Tebar Siulannya untuk Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Paud Mulia Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Timur*. Naskah LKN Nasional.
- al-Halwani, Aba Firdaus. 2003. *Melahirkan Anak Saleh*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2011.
- Mahalli, A. Mudjab. 2003. *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua – Anak*. 2003. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pangastuti, Ratna. 2014. *Edutainment PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapari, Achmad. 2006. *Pentingnya Pendidikan Akhlak Mulia bagi Siswa TK dan SD*. Fasilitator Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. I Tahun 2006. 23-24.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.